

Pengaruh Intensitas Modal, Komisaris Independen, Komite Audit Dan *Leverage Terhadap Tax Avoidance*

Fauziah Al Zaytun*¹, Ratih Qadarti Anjilni²

^{1,2}Universitas Pamulang

e-mail: ¹fauziahazaytun@gmail.com, ²dosen02425@unpam.ac.id

Diterima	Direvisi	Disetujui
16-08-2023	29-09-2023	01-10-2023

Abstrak - Penghindaran pajak mengacu pada proses menghindari kewajiban pajak secara hukum namun tetap memenuhi semua persyaratan peraturan perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *leverage* pada perusahaan publik real estate di BEI pada tahun 2017 hingga 2021. Intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *leverage* semuanya diselidiki sebagai penjelasan. variabel. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak menjadi fokus utama. Sebanyak 86 perusahaan sektor properti dan real estate yang diperdagangkan di BEI (Bursa Efek Indonesia) diikutsertakan dalam penelitian. Strategi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi kausal-asosiatif. Pengambilan sampel secara purposif dilakukan, dan perwakilan dari 12 bisnis berbeda dipilih. Total ada 60 observasi dengan rentang waktu 5 tahun. Masalah penelitian diselidiki menggunakan analisis regresi data panel sesuai dengan metodologi tradisional. Microsoft Excel dan Eviews 9 digunakan untuk analisis data. Berbagai analisis menunjukkan bahwa besarnya intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap besarnya penghindaran pajak. Komisaris independen, komite audit, dan penggunaan *leverage* semuanya ditetapkan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak sebagai sebuah konsep. Meski begitu, penggelapan pajak jelas dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *leverage*.

Kata Kunci: Intensitas Modal; Komisaris Independen; Komite Audit; *Leverage*; *Tax avoidance*

Abstract - *Tax avoidance refers to the process of legally avoiding tax liability while yet meeting all of the requirements of the tax code. This study aimed to analyze the relationship between capital intensity, independent commissioners, audit committees, and leverage in publicly traded real estate companies on the IDX from 2017 to 2021. Capital intensity, independent commissioners, the audit committee, and leverage are all investigated as explanatory variables. In this study, tax evasion is the main focus. A total of 86 companies from the property and real estate sector that were traded on the IDX (Indonesia Stock Exchange) were included in the study. The quantitative strategy used in this work is a causal-associative one. Purposive sampling was performed, and representatives from 12 different businesses were chosen. There are a total of 60 observations since the time frame is 5 years. The research problems are investigated using panel data regression analysis in accordance with traditional methodology. Microsoft Excel and Eviews 9 are used for the data analysis. Multiple analyses have shown that the amount of capital intensity significantly influences the magnitude of tax evasion. Independent commissioners, audit committees, and the use of leverage have all been determined to have no appreciable impact on tax evasion. Tax evasion as a concept. Even yet, it is clear that tax evasion is affected by a number of factors like capital intensity, independent commissioners, audit committees, and leverage.*

Keywords: *Capital Intensity; Independent Commissioner; Audit Committee; Leverage; Tax Avoidance.*

PENDAHULUAN

Sesuai aturan perpajakan yang dituangkan dalam peraturan KUP Pajak Nomor 28 Tahun 2007, pajak merupakan kontribusi atau pembayaran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi kepada negara. Kontribusi ini bersifat memaksa dan, walaupun diberikan imbalan secara tidak langsung, tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan negara dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Menurut

(Hendrianto et al., 2022) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berfungsi sebagai alat ukur yang signifikan terhadap tingkat pajak di Indonesia, sehingga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Berdasarkan situs www.kemenkeu.go.id, (2022), Menteri Keuangan Sri Mulyani Indriwati melaporkan penerimaan pajak per 14 Desember 2022 sebesar Rp 1.634,4 triliun, melampaui target yang ditetapkan Presiden. Peraturan Nomor 98 Tahun 2022 sebesar Rp1.485 triliun sebesar 110,06%. Jumlah ini

tumbuh 41,93% dibandingkan pendapatan tahun sebelumnya yang mencapai Rp1.151,5 triliun. Pemerintah melakukan upaya dalam menambahkan jumlah tingkat pajak yang didapat oleh negara untuk meningkatkan perekonomian negara serta kesejahteraan bersama bagi seluruh rakyat negara, sedangkan perusahaan memiliki tujuan yang berbeda yaitu dengan melakukan pembayaran beban pajak yang rendah agar mendapatkan laba yang semaksimal mungkin. Perusahaan juga merupakan salah satu pelaku ekonomi sekaligus wajib pajak dalam kategori badan yang memiliki tujuan mendapatkan laba sebanyak – banyaknya.

Tax avoidance mengacu pada praktik apa pun yang secara hukum menurunkan penghasilan kena pajak seseorang tanpa melanggar undang-undang perpajakan. Karena pendapatan perusahaan akan lebih tinggi dan perusahaan akan membayar pajak lebih sedikit karena perubahan kebijakan yang tidak disengaja, akibatnya harga saham perusahaan dapat naik. (Nihayah & Oktaviani, 2022).

Adapun fenomena gap yang terjadi yaitu kasus pada tahun 2016 yang dikenal dengan “*Panama Papers*”. Sebuah dokumen penting, *Panama Papers*, diproduksi oleh perusahaan jasa Panama, Mossack Fonseca. Laporan ini merinci metode yang digunakan wajib pajak di Indonesia dan negara-negara lain untuk menghindari pembayaran pajak yang adil. Banyak pejabat publik, politisi, dan selebritas terbukti terlibat dalam penghindaran pajak dalam transaksi keuangan mereka, sebagaimana dijelaskan secara rinci dalam makalah ini. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) bereaksi terhadap kebocoran 11,5 juta dokumen “*Panama Papers*”. Agus Santoso selaku perwakilan PPATK berangkat mencari seluruh WNI yang masuk dalam informasi *Panama Papers*. Agus mengatakan Panama, Kepulauan Virginia Inggris, dan Kepulauan Cayman adalah beberapa “surga pajak” yang sering dipilih oleh warga kaya yang ingin menghindari pajak. *Panama Papers* mencantumkan PT Ciputra Development Tbk sebagai entitas resmi. Fakta membuktikan bahwa perusahaan real estate dan real estate terkenal ini telah melakukan penggelapan pajak ilegal dengan menyembunyikan kekayaannya untuk menghindari pajak negara (Republika.co.id, 2016). Ketika bicara soal real estate dan konstruksi di Indonesia, hanya sedikit nama yang bisa mengalahkan PT Ciputra Development, Tbk. Bursa Efek Indonesia adalah rumah bagi saham perusahaan ini. Berdasarkan laporan, perusahaan ini diduga terlibat dalam tindakan penghindaran pajak, dimana mereka diduga menyembunyikan kekayaan senilai Rp 21,6 Triliun atau sekitar USD 1,6 Miliar. Tindakan ini diduga dilakukan dengan tujuan menghindari kewajiban pembayaran pajak kepada negara. (CNN Indonesia, 2016). APBN 2021 juga menunjukkan penurunan penerimaan perpajakan dari industri jasa konstruksi dan real estate sebesar 33,02%. Hasil ini jelas lebih buruk dibandingkan dengan tingkat keberhasilan sebesar -15,7% yang

tercatat pada periode yang sama pada tahun 2021. Industri konstruksi dan real estat kini menjadi industri dengan kinerja terburuk kedua, setelah pertambangan (-51,11%) (Kontan.co.id, 2021). Menkeu, Menteri Keuangan, mengatakan industri konstruksi dan real estate masih belum pulih sepenuhnya, menunjukkan pertumbuhan negatif akibat dampak pandemi. (Kemenkeu.go.id, 2022).

Dari fenomena tersebut bahwa *tax avoidance* terjadi oleh beberapa faktor yang ada seperti faktor dari sisi kondisi keuangan maupun keputusan manajemen atau perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor sisi kondisi keuangan terdapat intensitas modal dan *leverage*, sedangkan pada faktor sisi keputusan manajemen atau perusahaan terdapat komisararis independen dan komite audit. Intensitas modal, yaitu jumlah investasi yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat pendapatan tertentu dari aset tetap, dapat menjadi faktor penghindaran pajak. Memanfaatkan pengurangan pajak penyusutan untuk perolehan aset tetap dapat membantu bisnis mengurangi kewajibannya (Rahma et al., 2022). Bukti dari penelitian (Hendrianto et al., 2022), (Rahma et al., 2022), dan (Maharani & Lely Aryani Merkusiwati, 2021) semuanya menunjukkan adanya hubungan antara intensitas modal dan penghindaran pajak. Namun penelitian (Maulana et al., 2021) menemukan bahwa tingkat intensitas modal yang lebih tinggi berdampak kecil terhadap penghindaran pajak.

Komisaris independen dipercaya memberikan pengawasan dan pengambilan keputusan pada sistem perusahaan termasuk perpajakan pada perusahaan. Tanggung jawab komisararis independen mencakup, antaranya memperhatikan kepentingan terbaik pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya serta memastikan bahwa nilai-nilai fundamental seperti keadilan dan kesetaraan dijunjung tinggi. Proporsi komisararis independen terhadap seluruh komisararis di dewan merupakan salah satu indikator independensi. Menurut penelitian (Nihayah & Oktaviani, 2022; Dewi & Oktaviani, 2021), keberadaan komisararis yang netral berdampak pada penghindaran pajak. Menurut (Rospitasari & Oktaviani, 2021), komisararis independen tidak banyak berpengaruh terhadap metode penghindaran pajak.

Selain itu, kehadiran komite audit merupakan elemen pengambilan keputusan yang potensial. Selama audit, komite audit bertindak sebagai pengontrol tata kelola perusahaan, mengawasi akun keuangan. Ikatan Komite Audit Indonesia mendefinisikan komite audit sebagai badan profesional independen yang fungsi utamanya membantu dewan komisararis dalam memantau berbagai aspek, seperti laporan keuangan, praktik manajemen, prosedur audit, dan kepemimpinan eksekutif. melalui sebuah organisasi. Komite audit berhubungan dengan berkurangnya penghindaran pajak, menurut penelitian (Ritonga, 2022) dan (Wijayanti & Ayem 2022). Menurut penelitian

(Yohan & Pradipta 2019), komite audit tidak memiliki peran yang cukup besar dalam mencegah penipuan pajak.

Leverage, yang didefinisikan sebagai proporsi modal perusahaan yang berasal dari utang, baik jangka panjang maupun pendek, merupakan komponen keuangan berikutnya yang perlu dipertimbangkan. Perusahaan yang menggunakan hutang sebagai kebutuhan operasional dalam kegiatan perusahaan dan investasi perusahaan. Pada penelitian ini *leverage* menggunakan DER yang merupakan rasio perbandingan seluruh hutang dengan total ekuitas perusahaan. Dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio DER maka modal perusahaan yang dikeluarkan semakin sedikit atau minimal daripada dengan hutang yang masih harus dibayarkan (Robin et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Robin et al., 2021) dan (Saputro et al., 2021) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian (Lukito & Oktaviani, 2022) menyatakan *leverage* tidak memiliki pengaruh pada *tax avoidance*.

Oleh karena itu, setelah memberikan justifikasi berdasarkan fenomena yang diamati dan keterbatasan penelitian, maka peneliti melakukan penyelidikan empiris pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 hingga 2021.

Tax Avoidance

Mengurangi atau mengoptimalkan pembayaran pajak dapat dilakukan melalui strategi yang dikenal sebagai “*tax avoidance*”, yang mencakup pengklasifikasian ulang transaksi kena pajak menjadi transaksi bebas pajak. Yohan dan Pradipta (2019) menegaskan bahwa penghindaran pajak dapat dilakukan dalam batas legalitas ketika wajib pajak mematuhi peraturan dan ketentuan perpajakan terkait dan melakukan kegiatan kena pajak. ETR untuk memperkirakan strategi penghindaran pajak. Tarif pajak efektif (ETR) adalah jumlah seluruh pajak yang dibayarkan relatif terhadap pendapatan sebelum pajak. Jika ETR rendah, maka korporasi akan lebih cenderung melakukan strategi *tax avoidance* (Anjilni & Winingrum, 2022).

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Intensitas Modal

Salah satu jenis investasi aset tetap yang dilakukan oleh korporasi dikenal sebagai “intensitas modal”. Intensitas modal digambarkan dalam bentuk skala rasio dan membandingkannya total aset tetap dengan total aset perusahaan. Dalam aktivitas ini dapat mempengaruhi beban penyusutan dalam aset tetap dan membuat beban pajak yang terutang pada perusahaan berkurang, karena secara akuntansi apabila aset tetap dilakukan untuk penambahan dengan membeli dapat dikaitkan adanya biaya

penyusutan dan mempengaruhi laba secara komersial yang didapat dan begitupula terkait laba fiskal yang terjadi pada penyusutan aset tetap tersebut. Menurut (Dewi & Oktaviani, 2021) bahwa beban pajak yang menurun dapat memaksimalkan laba perusahaan. Semakin besar ratio intensitas modal maka akan semakin besar beban penyusutan dan *tax avoidance* juga akan semakin tinggi. Sehingga intensitas modal diukur sebagai berikut,

$$IM = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Komisaris Independen

Yang dimaksud dengan “komisaris independen” adalah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan anggota dewan lainnya. Orang-orang ini tidak memiliki hubungan atau koneksi apa pun yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap keputusan dan operasional perusahaan. Komisaris independen bertugas sebagai pengawas dan monitoring perusahaan karena sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap *good corporate governance* agar sebuah perusahaan memiliki potensi untuk menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan dan peraturan yang berlaku. Menurut (Nihayah & Oktaviani, 2022) komisaris independen dapat diukur dengan,

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Pembentukan komite audit dilakukan oleh dewan komisaris suatu perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan proses pelaporan keuangan. Komite audit yang bertugas mengevaluasi kinerja perusahaan mampu berfungsi secara efektif dengan tetap mematuhi persyaratan yang ditetapkan oleh beberapa pemangku kepentingan. Kehadiran komite audit secara signifikan mempengaruhi organisasi karena membantu dewan komisaris dalam meningkatkan pengawasan manajerial dan membangun mekanisme kontrol yang sesuai di dalam perusahaan. Kuantifikasi variabel komite audit dapat dicapai dengan perhitungan jumlah agregat anggota komite saat ini. (Wijayanti & Ayem, 2022)

$$KA = \sum \text{Seluruh Komite Audit}$$

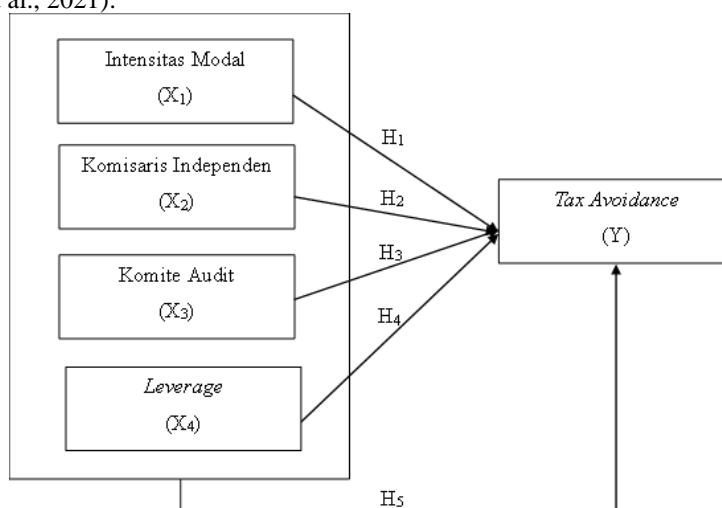
Leverage

Leverage mengacu pada penggunaan utang secara strategis oleh perusahaan sebagai sarana untuk mengamankan pendanaan, termasuk instrumen pinjaman jangka pendek dan jangka panjang. Demonstrasi *leverage* ditunjukkan dengan penggunaan hutang untuk mendanai aset perusahaan.

Dalam artian, *leverage* memiliki perbandingan sumber pembiayaan yang digunakan perusahaan dalam biaya operasional usaha perusahaan. Variabel ini menggunakan DER untuk menghitung *leverage*. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (DER) adalah metrik keuangan yang mengukur hubungan antara total utang perusahaan dan total modalnya. Jika rasio DER meningkat maka total semua modal perusahaan yang dikeluarkan semakin dikit daripada hutang yang dibayarkan. (Robin et al., 2021).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kerangka penelitian yang telah ditetapkan diuraikan sebagai berikut:



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis :

- H₁: Diduga Intensitas Modal Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*
- H₂: Diduga Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*
- H₃: Diduga Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*
- H₄: Diduga *Leverage* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*
- H₅: Diduga Intensitas Modal, Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam tipe kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, di mana data sekunder dimanfaatkan sebagai sumber data, dan analisis dilakukan menggunakan model data panel. (Basuki & Prawoto, 2017) mengkaji integrasi data *cross-sectional* dan *time series*. Sampel penelitian ini adalah 86 perusahaan terdaftar di BEI yang aktif bergerak di industri properti dan real estate. 52 bisnis tercatat secara publik aktif di wilayah tertentu antara tahun 2017 dan 2021. Lima belas bisnis dipilih menggunakan metode sampel purposif untuk penelitian ini. Meski demikian, penting untuk mengetahui keberadaan outlier, yaitu tiga perusahaan. Oleh karena itu, penyelidikan saat ini diperluas, termasuk kohort yang terdiri dari 12 perusahaan, sehingga menghasilkan kumpulan data

kumulatif sebanyak 60 observasi yang mencakup jangka waktu lima tahun.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Kriteria	Perusahaan
Daftar Property dan Real Estate di IDX	86
Terdaftar selama 2017 - 2021	52
Publish laporan keuangan berturut di website Perusahaan atau IDX selama 2017 - 2021	39
Tidak mengalami rugi selama 2017 - 2021.	15
Menggunakan rupiah	15
Hasil Sampel	15
Terindikasi outlier	3
Total sampel yang digunakan	12
Data digunakan (12 x 5 tahun)	60 data observasi

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian

Variables	Indikator
Tax Avoidance (Effective Tax Rate)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ <p>Sumber: Anjilni & Winingrum, 2022</p>
Intensitas Modal	$IM = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ <p>Sumber: Maulana et.al, 2021</p>
Komisaris Independen	$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$ <p>Sumber: Nihayah & Oktaviani, 2022</p>
Komite Audit	$KA = \sum \text{All Audit Committee}$ <p>Sumber: Wijayanti & Ayem, 2022</p>
Leverage	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ <p>Sumber: Robin et al, 2021</p>

Sumber: Data diolah (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan dijelaskan mengenai analisis statistik deskriptif, berikut diantaranya;

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	ETR	IM	KI	KA	DER
Mean	0.035324	0.554994	0.386165	3.000000	0.603734
Median	0.017249	0.546394	0.363971	3.000000	0.507131
Max	0.214550	0.896507	0.600000	4.000000	1.743054
Min	0.000730	0.113136	0.250000	2.000000	0.043337
Std. Dev.	0.052022	0.193195	0.080920	0.450988	0.416855
Observ	60	60	60	60	60

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel di atas berisi 60 baris data observasi yang diperoleh dari 12 sampel yang mencakup organisasi industri properti dan real estat selama 5 tahun.

Variabel Penghindaran Pajak (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 0,000730 untuk PT. Roda Vivatex Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,214550 untuk PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk pada tahun 2018.

Perusahaan dengan intensitas modal terendah dalam penelitian ini adalah PT. Perdana

Gapuraprima Tbk pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 0,113136, sedangkan perusahaan dengan intensitas modal terbesar pada tahun 2020 adalah PT. Roda Vivatex Tbk dengan nilai 0,896507.

PT. Perdana Gapuraprima Tbk pada tahun 2019 dan PT. Bumi Serpong Damai Tbk tahun 2021 memiliki nilai paling kecil (minimum) sebesar 0,250000 untuk variabel komisaris independen dalam penelitian ini, sedangkan PT. Summarecon Agung Tbk memiliki nilai maksimum (maksimum) sebesar 0,600000 untuk tahun 2019–2021.

PT. Perdana Gapuraprima Tbk pada tahun 2017 dan 2018 dan PT. Roda Vivatex Tbk pada tahun 2018-2021 memegang nilai minimum (minimum) sebesar 2.000000 untuk variabel komite audit pada penelitian ini, sedangkan PT. Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2017-2021 mempunyai nilai maksimum (maksimal) sebesar 4.000000.

Pada tahun 2018, PT. Puradelta Lestari Tbk memiliki *leverage* (nilai minimum) paling kecil dari perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0.043337, sedangkan pada tahun 2020 PT. Summarecon Agung Tbk akan memiliki *leverage* terbesar (nilai maksimum) sebesar 1.743054.

Uji Pemilihan Model

Pengujian model pada penelitian dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Pemilihan model

Uji	Hasil Probabilitas
Chow	0.0000
Hausman	0.0136
Lagrange Multiplier	0.0000

Sumber: Data diolah (2023)

Hasil pada uji chow membandingkan antara model CEM dengan FEM, dapat dilihat bahwa hasil berada < 0,05 yang artinya pada uji ini model *fixed effect* terpilih.

Hasil uji hausman membandingkan antara model FEM dengan REM, dapat dilihat bahwa hasil berada < 0,05 yang artinya pada uji ini model *fixed effect* terpilih.

Hasil uji *lagrange multiplier* membandingkan antara model CEM dengan REM, dapat dilihat bahwa hasil berada < 0,05 yang artinya pada uji ini model *random effect* terpilih.

Oleh karena itu, *fixed effect* tetap dipilih sebagai kerangka kerja yang sesuai untuk penelitian ini.

Analisis Regresi Data Panel

Fixed effect akan terus dipilih berdasarkan uji pemilihan model dan akan digunakan dalam penelitian ini. Berikut di bawah ini menyajikan hasil analisis regresi data panel.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.191248	0.088090	-2.171053	0.0354
IM	0.316809	0.097266	3.257140	0.0022
KI	0.009552	0.078478	0.121717	0.9037
KA	0.011150	0.012123	0.919726	0.3627
DER	0.022535	0.041955	0.537128	0.5939

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.836415	Mean dependent var	0.035324
Adjusted R-squared	0.780648	S.D. dependent var	0.052022
S.E. of regression	0.024364	Akaike info criterion	-4.368204
Sum squared resid	0.026120	Schwarz criterion	-3.809712
Log likelihood	147.0461	Hannan-Quinn criter.	-4.149747
F-statistic	14.99826	Durbin-Watson stat	2.384650
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah (2023)

Hal ini menghasilkan persamaan regresi berikut:

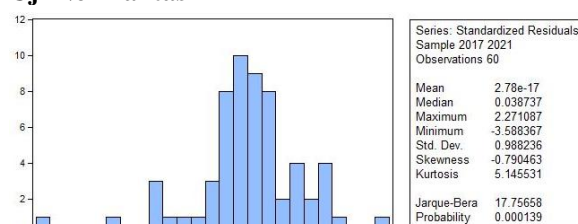
ETR = - 0.191248 + 0.316809*IM + 0.009552*KI + 0.011150*KA + 0.022535 *DER. Dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Dalam analisis regresi, hasil menunjukkan bahwa koefisien untuk intensitas modal adalah 0.316809, menunjukkan arah yang mengarah positif. Ini berimplikasi bahwa ketika terjadi pertambahan sebesar 1 satuan pada variabel intensitas modal (X_1), maka diperkirakan variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan mengalami peningkatan sekitar 0.316809.
2. Dalam analisis regresi, hasil menunjukkan bahwa koefisien untuk komisar independen adalah 0.009552, menunjukkan arah yang mengarah positif. Artinya, peningkatan satu satuan pada variabel komisar independen (X_2) diperkirakan akan mengakibatkan peningkatan sekitar 0,009552 pada variabel penghindaran pajak.
3. Dalam analisis regresi, hasil menunjukkan bahwa koefisien untuk komite audit adalah 0.011150, menunjukkan arah yang mengarah positif. Ini berimplikasi bahwa ketika terjadi pertambahan sebesar 1 satuan pada variabel komite audit (X_3), maka diperkirakan variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan mengalami peningkatan sekitar 0.011150.
4. Dalam analisis regresi, hasil menunjukkan bahwa koefisien untuk *leverage* adalah 0.022535, menunjukkan arah yang mengarah positif. Ini berimplikasi bahwa ketika terjadi pertambahan sebesar 1 satuan pada variabel *leverage* (X_4), maka diperkirakan variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan mengalami peningkatan sekitar 0.022535.

Uji Asumsi Klasik

Pembahasan pada asumsi klasik ada beberapa uji, diantaranya:

Uji Normalitas



Sumber: Output Eviews 9 (2023)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini menunjukkan bahwa data observasi mengikuti distribusi normal dengan nilai *Jarque-Bera* (JB) sebesar 17.75658 dan nilai probabilitas sebesar 0.000139. Nilai probabilitas kurang dari 0,05 (5%), menolak hipotesis nol.

Uji Multikolinearitas

Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	IM	KI	KA	DER
IM	1.000000	-0.251081	0.213563	-0.350031
KI	-0.251081	1.000000	0.009798	0.713508
KA	0.213563	0.009798	1.000000	0.068162
DER	-0.350031	0.713508	0.068162	1.000000

Sumber: Data diolah (2023)

Pengujian ini menetapkan bahwa multikolinearitas tidak ada ketika nilai korelasi di bawah 0,90. Nilai korelasi sebesar -0,350031 menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak terpengaruh oleh multikolinearitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa analisis regresi yang dilakukan terhadap dataset ini tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil pengujian Heteroskedastisitas:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: <i>Harvey</i>			
F-statistic	2.283949	Prob. F (4,55)	0.0719
Obs*R-squared	8.546675	Prob. Chi-Square (4)	0.0735
Scaled explained SS	24.92806	Prob. Chi-Square (4)	0.0001

Sumber : Data diolah (2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai adanya fluktuasi yang tidak konsisten di antara sisa-sisa model regresi pada observasi individu yang berbeda. Pemeriksaannya dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, salah satunya adalah teknik *Harvey*. Tidak adanya heteroskedastisitas ditunjukkan

ketika nilai probabilitas chi-square melebihi 0,05. Nilai yang diperoleh sebesar 0,0735 pada penyelidikan ini menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berikut hasil pengujian Autokorelasi:

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.465237	Mean dependent var	1.06E-17
Adjusted R-squared	0.404698	S.D. dependent var	0.047478
S.E. of regression	0.036632	Akaike info criterion	-3.666527
Sum squared resid	0.071120	Schwarz criterion	-3.422187
Log likelihood	116.9958	Hannan-Quinn criter.	-3.570952
F-statistic	7.684893	Durbin-Watson stat	1.919583
Prob(F-statistic)	0.000006		

Sumber: Data diolah (2023)

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk memastikan ada tidaknya suatu variabel gangguan pada suatu periode waktu tertentu, dengan mempertimbangkan variabel gangguan pada periode sebelumnya. Temuan tes Durbin-Watson ditampilkan. Diberikan nilai K sebesar 4 sebagai variabel bebas, besar sampel T observasi, statistik Durbin-Watson (DW) sebesar 1,919583, statistik Durbin-U (DU) sebesar 1,7274, dan selisih 4 dikurangi DU sebesar 2,2726. Rumus Durbin-Watson mengharuskan DW ditempatkan di antara DU, atau 1,7274, dan (4-DU), atau 2,2726, sehingga menghasilkan nilai 1,919583. Dengan demikian, Autokorelasi bukanlah subjek penelitian apa pun saat ini.

Uji Hipotesis

Pada hasil pengujian peneliti mengadakan beberapa uji, diantaranya:

Uji Koefisien Determinasi

Berikut hasil pengujian Koefisien Determinasi:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.836415	Mean dependent var	0.035324
Adjusted R-squared	0.780648	S.D. dependent var	0.052022
S.E. of regression	0.024364	Akaike info criterion	-4.368204
Sum squared resid	0.026120	Schwarz criterion	-3.809712
Log likelihood	147.0461	Hannan-Quinn criter.	-4.149747
F-statistic	14.99826	Durbin-Watson stat	2.384650
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah (2023)

Analisis regresi data panel menghasilkan nilai customized R-squared sebesar 0,780648. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak variabel, yaitu intensitas modal, keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, dan penggunaan *leverage*, secara bersama-sama menyumbang sekitar 78% dari variasi yang terlihat pada variabel dependen, khususnya variabel dependen. penelitian yang berkaitan dengan penghindaran pajak. Sementara sebagian kecil yaitu 22 persen peserta mengakui pengaruh variabel tambahan yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

Uji simultan F

Berikut hasil pengujian Simultan:

Tabel 9. Hasil Uji Simultan F

R-squared	0.836415	Mean dependent var	0.035324
Adjusted R-squared	0.780648	S.D. dependent var	0.052022
S.E. of regression	0.024364	Akaike info criterion	-4.368204
Sum squared resid	0.026120	Schwarz criterion	-3.809712
Log likelihood	147.0461	Hannan-Quinn criter.	-4.149747
F-statistic	14.99826	Durbin-Watson stat	2.384650
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel yang menyajikan model regresi data panel mempunyai nilai F-statistik (probabilitas) sebesar 0,000000. Jika p-value interaksi antara komisaris independen, komite audit, dan *leverage* ditemukan kurang dari 0,05 dalam model persamaan regresi menggunakan data panel dari tahun 2017 hingga 2021, Keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penghindaran pajak properti dan real estat.

Uji signifikan parsial (t)

Berikut hasil pengujian Uji Signifikan Parsial:

Tabel 10. Hasil Uji Signifikan Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.191248	0.088090	-2.171053	0.0354
IM	0.316809	0.097266	3.257140	0.0022
KI	0.009552	0.078478	0.121717	0.9037
KA	0.011150	0.012123	0.919726	0.3627
DER	0.022535	0.041955	0.537128	0.5939

Sumber: Data diolah (2023)

Kriteria signifikansi dalam penelitian ini adalah 0,05 atau 5%. Apabila prasyarat tersebut mempunyai nilai probabilitas < 0,05 maka masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Representasi angka sebesar 0,0022 pada variabel intensitas modal, signifikansinya dalam mempengaruhi metode penghindaran pajak. Temuan berikut ini sejalan dengan penelitian (Hendrianto et al., 2022), (Rahma et al., 2022), (Maharani & Lely Aryani Merkusiwati, 2021).

Koefisien variabel komisaris independen sebesar 0,9037 tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. (Rospitasari & Oktaviani 2021) menemukan bahwa komisaris independen memiliki dampak yang dapat diabaikan terhadap penghindaran pajak.

Variabel komite audit mempunyai koefisien sebesar 0,3627 sehingga tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. (Yohan & Pradipta, 2019) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, penyelidikan mengkonfirmasi temuan sebelumnya.

Koefisien *leverage* sebesar 0,5939 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. (Lukito & Oktaviani

,2022) tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji penghindaran pajak dan intensitas modal, komisaris independen, komite audit, dan *leverage*. Tujuannya adalah untuk menciptakan dan menguji ide-ide untuk lebih memahami bagaimana variabel-variabel ini mempengaruhi penghindaran pajak. Studi ini mengkaji kinerja perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 hingga 2021.

Hal ini menyebabkan para ahli menyimpulkan:

1. Sejauh mana perusahaan yang terdaftar di BEI pada industri properti dan real estate melakukan penghindaran pajak antara tahun 2017 hingga 2021 dipengaruhi oleh variabel intensitas modal. Akibatnya, suatu perusahaan dapat melakukan penghindaran pajak jika intensitas modalnya cukup tinggi untuk mengurangi tarif pajak efektifnya. Dan jika perusahaan memiliki banyak aset tetap, hal ini dapat menyebabkan depresiasi dan pajak perusahaan yang lebih tinggi.
2. Perusahaan-perusahaan di industri properti dan real estate yang tercatat di BEI pada 2017-2021 tidak melakukan penghindaran pajak secara berbeda-beda, tergantung ada atau tidaknya komisaris independen. Karena komisaris independen hanya sekedar formalitas bagi perusahaan untuk good corporate governance, maka kehadiran mereka tidak mempunyai pengaruh praktis terhadap tindakan manajemen (seperti pembayaran pajak).
3. Perusahaan pada industri properti dan real estate yang tercatat di BEI tahun 2017-2021 tidak menggunakan strategi penggelapan pajak yang dipengaruhi oleh variabel komite audit. Variabel ini tidak berpengaruh diakibatkan bahwa komite audit hanya bertugas sebagai pembantu pada dewan komisaris yang hanya dalam bentuk pengawasan tata kelola perusahaan terkait laporan keuangan. Sehingga komite audit akan sedikit memiliki peran terkait masalah keputusan manajemen adanya *tax avoidance*.
4. Perusahaan-perusahaan di industri properti dan real estate yang terdaftar di BEI tidak menggunakan *leverage* sebagai strategi *Tax avoidance* antara tahun 2017 dan 2021. *Leverage* dapat berasal dari utang jangka panjang atau jangka pendek, dan ini adalah cara yang umum bagi perusahaan untuk membiayai perusahaan mereka. Untuk menghindari ketakutan calon investor, dunia usaha jarang mengambil tindakan untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka dengan meningkatkan tingkat utang mereka; sebaliknya, mereka menggunakan uang itu untuk keperluan operasional saja.
5. Komisaris independen, komite audit, dan *leverage*

berdampak pada penghindaran pajak properti dan real estate pada emiten BEI pada tahun 2017–2021.

REFERENSI

- Anjilni, R. Q., & Winingrum, S. P. (2022). *The Effect of Company Size and Audit Committee on Sustainability Reporting*. 10(1), 53–67. <https://doi.org/10.4108/eai.27-7-2021.2316916>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–239.
- CNN Indonesia. (2016). *Panama Papers dan Praktik Penghindaran Pajak*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160412112445-79-123307/panama-papers-dan-praktik-penghindaran-pajak>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Kemenkeu.go.id. (2022). *Kinerja Perpajakan Tembus 110,06%, Menkeu: Modal Menjaga APBN Makin Sehat*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Kinerja-Perpajakan>
- Kontan.co.id. (2021). *Penerimaan pajak sektor konstruksi dan real estat runtuh hingga 33,02%*. <https://nasional.kontan.co.id/news/penerimaan-pajak-sektor-konstruksi-dan-real-estat-runtuh-hingga-3302>
- Lukito, P. C., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 6(1), 202–211. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.532>
- Maharani, P. S., & Lely Aryani Merkusiwati, N. K. (2021). Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Capital Intensity dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1481. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p10>
- Maulana, E., Mahrani, S., & Budiharjo, R. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 211–222. <http://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php>

- /AKURASI/article/view/314
- Nihayah, S. Z., & Oktaviani, R. M. (2022). Tax Avoidance Terhadap Perspektif Komisaris Independen, Kompensasi Rugi Fiskal dan Pertumbuhan Aset. *Owner*, 6(3), 2315–2324. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.876>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Republika.co.id. (2016). *PPATK Mulai Teliti Pengusaha di Panama Papers*. <https://www.republika.co.id/berita/o57ak0394/ppatk-mulai-teliti-pengusaha-di-panama-papers>
- Ritonga, P. (2022). Pengaruh CSR dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit dan Implikasinya Terhadap Penghindaran Pajak. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 1–18.
- Robin, Anggara, J., Tandreaan, R., & Afiezan, H. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak/ Tax Avoidance (Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Periode 2014-2019). *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(2), 1232–1246.
- Saputro, S. U., Nurlaela, S., & Dewi, R. R. (2021). Jurnal Akuntansi dan Pajak Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*.
- Wijayanti, N., & Ayem, S. (2022). Transfer Pricing Memoderasi Profitabilitas, Kepemilikan Asing, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1927. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p19>
- Yohan, & Pradipta, A. (2019). Pengaruh Roa, Leverage, Komite Audit, Size, Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 1–8.